

[SNP – 32]

Narasi Adaptasi Budaya Xaviera di Korea Selatan: Analisis Paradigma Naratif pada Podcast

Putri Sherina^{1*}, Des Hanafi²

¹Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: hamidsherina@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini mengkaji pengalaman adaptasi budaya Xaviera sebagai pelajar internasional di Korea Selatan melalui Teori Paradigma Naratif Fisher. Adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian yang kompleks terhadap norma, nilai, dan praktik sosial yang berbeda dari budaya asalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika media untuk menganalisis narasi yang dibangun Xaviera dalam podcast YouTube oleh Raditya Dika. Fokus penelitian ini adalah tiga aspek utama dalam proses adaptasi: bahasa, stereotip dan identitas diri, serta pola dan etos belajar. Temuan menunjukkan bahwa narasi Xaviera memiliki koherensi dan kredibilitas yang kuat dalam menggambarkan proses adaptasi budayanya, serta efektif dalam membentuk pemahaman audiens dan citra diri yang dia inginkan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai peran narasi dalam adaptasi budaya dan pembentukan identitas di era digital, serta menunjukkan bahwa podcast dapat menjadi media yang efektif untuk berbagi pengalaman lintas budaya.

Kata Kunci - Adaptasi Budaya, Paradigma Naratif, Podcast, Semiotika Media

Abstract – This study examines Xaviera's cultural adaptation experience as an international student in South Korea through Fisher's Narrative Paradigm Theory. Cultural adaptation is a complex adjustment process to norms, values, and social practices different from one's original culture. This research uses qualitative methods and media semiotics to analyze the narrative Xaviera builds in a YouTube podcast by Raditya Dika. The study focuses on three main aspects of adaptation: language, stereotypes and self-identity, and learning patterns and ethos. The findings show that Xaviera's narrative has strong coherence and credibility in describing her cultural adaptation process, effectively shaping the audience's understanding and the self-image she wishes to convey. This study contributes to an understanding of the role of narrative in cultural adaptation and identity formation in the digital era, demonstrating that podcasts can be an effective medium for sharing cross-cultural experiences.

Keywords – Cultural Adaptation, Narrative Paradigm, Podcast, Media Semiotics

PENDAHULUAN

Adaptasi budaya adalah proses yang kompleks dan penuh tantangan, di mana individu harus menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan praktik sosial yang berbeda dari budaya asalnya [1]. Dalam konteks globalisasi yang semakin maju, migrasi individu ke negara lain untuk berbagai tujuan seperti

pendidikan, pekerjaan, dan pertukaran budaya menjadi hal yang biasa [2]. Fenomena ini telah membawa perhatian besar terhadap cara individu beradaptasi dengan norma, nilai, dan praktik sosial yang berbeda dari budaya asal mereka. Proses adaptasi budaya mencakup dua dimensi utama, yaitu integrasi yang melibatkan penerimaan elemen-elemen budaya baru, dan akulturasi yang berkaitan

dengan bagaimana individu mempertahankan aspek-aspek budaya asal mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru [3]. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya bukanlah proses satu arah, melainkan interaksi kompleks antara dua budaya yang berbeda [4].

Pengalaman pindah ke negara baru untuk belajar dapat menjadi tantangan yang signifikan [5]. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiniyati, Annisa, dan Nugroho menunjukkan bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri sering menghadapi berbagai kesulitan, seperti perbedaan bahasa, pemahaman budaya, dan pembentukan hubungan sosial [6]. Ketidakhahaman terhadap norma-norma baru dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan pengalaman akademis mereka.

Dalam konteks ini, Xaviera sebagai seorang siswi internasional yang pindah ke Korea Selatan untuk melanjutkan pendidikan dari SMA hingga kuliah menjadi contoh nyata dari pengalaman adaptasi budaya. Proses adaptasi yang dijalani tidak hanya melibatkan pembelajaran bahasa Korea, tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya, nilai-nilai, dan interaksi sosial yang berbeda. Xaviera harus menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, di mana norma-norma sosial dan ekspektasi berbeda dari yang diketahui sebelumnya. Proses ini melibatkan perubahan identitas dan cara berpikir yang dapat mempengaruhi cara melihat dirinya sendiri dan hubungan sosialnya di lingkungan baru.

Podcast sebagai media digital memberikan platform yang unik bagi individu untuk berbagi pengalaman mereka [7]. Penelitian oleh Pratama menunjukkan bahwa podcast dapat menciptakan koneksi emosional antara pembicara dan pendengar, memungkinkan audiens untuk merasakan pengalaman yang dibagikan [8]. Hal ini menjadi penting dalam konteks adaptasi budaya, di mana berbagi pengalaman dapat membantu membangun komunitas dan mengurangi rasa keterasingan. Selain itu, narasi pribadi yang disampaikan melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman audiens tentang budaya yang berbeda, serta membantu dalam proses pembelajaran lintas budaya [9].

Penelitian mengenai aplikasi Paradigma Naratif dalam media digital telah dilakukan sebelumnya oleh Elvira Azkiya [10]. Azkiya memfokuskan kajiannya pada penggunaan podcast sebagai

medium dakwah bagi kaum milenial, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai, emosi, dan estetika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui analisis naratif, penelitiannya menunjukkan bagaimana bahasa dalam podcast dapat menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar, yang dipandang penting dalam penyampaian pesan dakwah. Pendekatan naratif ini memperlihatkan bagaimana cerita yang memiliki koherensi dan kredibilitas tinggi dapat memperkuat ikatan emosional serta kepercayaan pendengar terhadap pesan yang disampaikan, sekaligus meningkatkan estetika dalam penyampaian dakwah.

Penelitian ini mengembangkan lebih jauh penggunaan Paradigma Naratif dengan fokus pada pengalaman adaptasi budaya dan semiotika media. Dengan mengambil studi kasus Xaviera, seorang pelajar Indonesia yang belajar di Korea Selatan, penelitian ini menggunakan narasi sebagai alat untuk mengungkap tantangan dan keberhasilan dalam proses adaptasi budaya. Menurut Fisher, manusia adalah "*homo narrans*" atau makhluk pencerita yang menggunakan narasi untuk membangun makna dan pemahaman atas pengalaman hidupnya [11]. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan semiotika media untuk memahami penggunaan simbol dan tanda dalam membangun identitas diri dan citra Xaviera di lingkungan yang memiliki perbedaan budaya signifikan.

Oleh karena itu, *Narrative Paradigm* pada penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana Xaviera membangun narasi adaptasi budayanya di Korea Selatan melalui podcast, sehingga audiens memahami dan merasakan pengalaman adaptasi budaya yang diceritakannya dan bagaimana elemen-elemen cerita ini menyampaikan makna kepada audiens dan membentuk citra diri atau personal branding yang ia inginkan. Melalui pendekatan semiotika media, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol dan kode yang ada dalam narasi Xaviera, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pengalaman yang dibagikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika media untuk memahami proses adaptasi budaya yang dialami oleh Xaviera di Korea Selatan. Data diambil dari podcast YouTube Raditya Dika (<https://www.youtube.com/watch?v=4-uRG2PCOHU>), di mana Xaviera menceritakan

pengalamannya sebagai siswi internasional yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru. Penelitian ini adalah analisis naratif, yaitu fokus pada penerapan teori *Narrative Paradigm* Fisher untuk mengeksplorasi bagaimana Xaviera menyusun narasi adaptasinya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi elemen-elemen narasi seperti koherensi, yaitu alur cerita yang terstruktur dan mudah diikuti, serta kredibilitas cerita, yang penting untuk membangun pemahaman dan empati audiens terhadap pengalaman Xaviera.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap. Pertama, data dikumpulkan dengan mendengarkan dan mencatat narasi yang disampaikan Xaviera, khususnya pada bagian-bagian yang menggambarkan tantangan dan strategi adaptasi budayanya. Kedua, elemen-elemen naratif utama, seperti adaptasi terhadap bahasa, interaksi sosial, serta stereotip, diidentifikasi dan dianalisis menggunakan konsep koherensi dari teori *Narrative Paradigm* Fisher. Tahap akhir melibatkan analisis semiotika media untuk mendalami simbol dan tanda yang digunakan Xaviera dalam membangun citra diri serta citra adaptasinya, termasuk pemilihan kata, intonasi, dan penggunaan cerita yang mendukung citra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Bahasa

Xaviera memulai studinya di Korea Selatan dengan keterbatasan bahasa, meskipun telah mengikuti pelatihan dasar seperti membaca tulisan Hangul dan mempelajari sapaan sederhana dalam bahasa Korea. Namun, bahasa yang digunakan di Busan tempat bersekolah sangat berbeda dari bahasa Korea yang pelajari sebelumnya. Busan memiliki dialek dengan aksen yang lebih kuat dan beragam kosakata lokal serta bahasa gaul yang tidak ditemukan dalam bahasa Korea umum. Tantangan ini menyebabkan Xaviera sering kali kesulitan memahami percakapan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, materi pelajaran di sekolah juga banyak yang disampaikan dalam bahasa Korea, hal tersebut membuatnya sering menggunakan alat penerjemah agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Di sekolahnya, meskipun terdapat akomodasi untuk siswa internasional dengan penggunaan bahasa Inggris, namun implementasinya tidak maksimal. Banyak informasi penting seperti pengumuman mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang tidak

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sehingga siswa internasional termasuk Xaviera, seringkali tertinggal informasi. Pada tahun pertama, Xaviera merasakan tekanan besar karena harus memahami materi pelajaran dan instruksi dalam bahasa yang tidak dikuasainya dengan baik. Menurutnya, meskipun sekolah menyediakan kelas khusus untuk anak internasional dalam bahasa Inggris, tetapi untuk hidup penggunaan bahasa Korea sangat diperlukan. Pada tahun kedua, Xaviera mulai terlibat dalam kegiatan sekolah, termasuk bergabung dengan organisasi siswa (OSIS). Bersama teman-temannya yang juga peduli dengan isu bahasa, mereka mengupayakan perubahan kebijakan sekolah untuk lebih mendukung siswa internasional. Hal tersebut menunjukkan kemampuan Xaviera dalam beradaptasi dan berinisiatif secara proaktif. Menjelang akhir tahun ketiga, Xaviera mulai merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Korea. Pengalamannya berinteraksi dengan teman-teman Korea dan dukungan dari guru bahasa Koreanya yang sangat suportif memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasanya. Pada masa perkuliahannya, kedekatan dengan teman Korea juga membantu Xaviera memahami bahasa dan budaya Korea lebih dalam. Dengan dukungan dari guru yang memberikan kenyamanan saat belajar, Xaviera akhirnya berhasil mencapai kelancaran dalam berbahasa Korea.

Stereotip dan Identitas Diri

Pada tahun pertama studinya di Korea Selatan, Xaviera mengalami *culture shock* yang cukup signifikan. Banyak hal yang dianggap mudah di Indonesia menjadi tantangan tersendiri di Korea Selatan. Sebagai seorang Muslim yang menjalankan shalat dan mengenakan hijab, Xaviera menghadapi kesulitan beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari. Misalnya, penggunaan hijab yang sering kali menimbulkan stereotip dan kesalahpahaman di kalangan teman sekelas dan guru-gurunya. Pertanyaan dan komentar mengenai hijab memperburuk perasaan terisolasi yang dialaminya.

Stereotip yang dihadapi Xaviera terkait dengan hijab mencerminkan kurangnya pemahaman budaya di kalangan teman-temannya dan beberapa guru. Hal ini mempengaruhi kenyamanannya di lingkungan sekolah. Namun, Xaviera berusaha mengatasi tantangan ini dengan proaktif. Salah satu caranya adalah dengan berpartisipasi dalam kompetisi '*speech contest in Korean*' yang diadakan untuk anak internasional setiap satu tahun sekali. Kompetisi ini diadakan dalam rangka menguji bahasa Korea anak internasional dengan cara yang

meriah. Xaviera membawakan *speech* tema hijab dan mendapat respon baik dari teman-teman dan gurunya, karena sebenarnya mereka ingin mengetahui tentang hijab yang dikenakan oleh Xaviera. Inisiatif Xaviera ini membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman tentang budaya Muslim di antara teman-teman dan gurugurunya. Upaya ini tidak hanya membantu Xaviera dan mahasiswa internasional berhijab lain merasa lebih diterima, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap orang lain tentang keberagaman budaya.

Pola dan Etos Belajar

Di Korea Selatan, sistem pendidikan terkenal dengan intensitas yang tinggi, dan hal ini menjadi salah satu tantangan terbesar bagi Xaviera sebagai siswa internasional. Aktivitas belajar formal di sekolah berlangsung dari pagi hingga sore, namun tuntutan akademik tidak berhenti di sana. Para siswa diwajibkan mengikuti sesi belajar mandiri yang terjadwal ketat dari pukul 7 malam hingga pukul 10 malam dan diawasi oleh pihak sekolah. Kegiatan ini disebut '*self-study time*'. Dalam sesi ini, siswa diwajibkan belajar di ruang kelas dengan absen serta tempat duduk yang sudah ditentukan. Sistem belajar ini mencerminkan budaya akademik Korea yang sangat kompetitif, di mana fokus pada nilai akademik dianggap penting untuk kesuksesan masa depan.

Melihat rutinitas yang begitu padat, Xaviera harus menyesuaikan pola belajar yang berbeda dari yang ia kenal di Indonesia. Teman-temannya sering kali melanjutkan belajar di luar jam sekolah, bahkan hingga larut malam di tempat-tempat seperti toilet asrama untuk menghindari pengawasan sekolah saat lampu sudah dipadamkan. Xaviera, yang tidak terbiasa dengan pola belajar ekstrem ini, memilih pendekatan yang berbeda untuk menjaga keseimbangan antara belajar dan kesehatan. Dia mengatur strategi belajar jauh-jauh hari, mulai mempersiapkan materi ujian dua hingga tiga minggu sebelum ujian berlangsung. Ia menyadari bahwa begadang tidak efektif untuknya, karena mengorbankan kesehatan bisa menurunkan performanya dalam jangka panjang. Pola belajar yang ia pilih menunjukkan bahwa Xaviera mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik yang tinggi di Korea, namun tetap mempertahankan kesejahteraan pribadinya tanpa harus terjebak dalam pola kerja keras yang ekstrem.

Analisis Naratif

Temuan di atas mengilustrasikan penerapan *Narrative Paradigm* dari Fisher, yang menekankan

bahwa cerita yang koheren dan kredibel dapat membangun ikatan emosional dan kepercayaan pendengar pada pesan [10]. Xaviera mampu menyusun struktur cerita yang mudah diikuti dan kohesif, yang mencakup detail emosional serta peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanannya. Misalnya, penjelasannya tentang perjuangan memahami dialek Busan yang medok, ketidapahaman teman-temannya tentang hijab, dan tekanan akademik menunjukkan kedalaman pengalaman yang dialaminya. Cerita-cerita ini menciptakan narasi adaptasi yang lebih hidup dan memungkinkan audiens merasakan tantangan yang ia alami dalam beradaptasi dengan budaya Korea. Narasi yang disampaikan Xaviera berhasil membangun empati dan pemahaman di kalangan audiensnya, yang pada akhirnya membantu mereka mengaitkan cerita Xaviera dengan pengalaman adaptasi lintas budaya.

Semiotika Media

Analisis semiotik media di sini berfokus pada pemilihan kata, intonasi, serta penggunaan cerita yang mencerminkan identitas, perjuangan, dan interaksi lintas budaya Xaviera di Korea Selatan. Pertama, penggunaan simbol-simbol budaya yang familiar bagi audiens Indonesia, seperti hijab, menjadi pusat dari banyak tantangan sosial yang ia hadapi. Hijab dalam cerita Xaviera bukan hanya sekadar pakaian, melainkan sebuah simbol identitas dan keberanian yang memperkenalkannya pada stereotip serta ketidaktahuan budaya teman-teman Koreanya. Ketika Xaviera menggunakan kesempatan seperti kontes pidato untuk menjelaskan makna hijab, ia menanamkan simbol yang kuat tentang identitas dan pengertian budaya, yang mengubah persepsi teman-temannya terhadap dirinya. Simbol hijab ini memperkuat citra dirinya sebagai sosok yang mandiri, terbuka, dan tidak ragu untuk memperjuangkan identitasnya di lingkungan yang asing.

Selanjutnya, dalam hal bahasa, Xaviera memilih kata-kata yang menyampaikan ketekunan dan adaptasinya dengan jelas. Bahasa yang ia gunakan saat menjelaskan kesulitan memahami dialek Busan, serta intensitas belajar di Korea, menjadi simbol perjuangan melawan hambatan budaya. Penggunaan kata-kata seperti "belajar" dalam konteks yang berbeda mencerminkan usaha dan tekadnya untuk berintegrasi. Cerita-cerita ini menjadi tanda yang mengkomunikasikan kerja keras, ketahanan, dan tekad yang tinggi, yang sering kali dikaitkan dengan keberhasilan dalam menghadapi budaya asing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Xaviera berhasil membangun narasi adaptasi budayanya melalui podcast dengan menerapkan prinsip koherensi dan kredibilitas dari Teori Paradigma Naratif Fisher. Narasi yang ia bangun tidak hanya menggambarkan tantangan adaptasi secara kronologis, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen emosional dan kontekstual yang membuat ceritanya lebih bermakna dan mudah dipahami oleh audiens.

Pemilihan dan penyusunan cerita-cerita kunci seperti perjuangan bahasa, stereotip hijab, dan adaptasi sistem pendidikan berhasil membangun citra diri Xaviera sebagai individu yang resilient, proaktif, dan mampu mempertahankan identitasnya sambil beradaptasi dengan budaya baru. Elemen-elemen cerita yang disampaikan Xaviera berhasil membangun makna melalui penggunaan simbol-simbol yang kuat, seperti hijab sebagai representasi identitas dan keberanian, serta pengalaman belajar bahasa sebagai simbol perjuangan dan ketekunan. Narasi ini berhasil membentuk *personal branding* Xaviera sebagai sosok yang mandiri dan adaptif, namun tetap teguh pada prinsip dan identitas kulturalnya. Kemampuannya dalam memadukan identitas asli dengan adaptasi budaya baru menjadi aspek penting yang membuat narasinya kredibel dan relabel bagi audiens.

REFERENSI

- [1]. Craig Storti. *The Art of Crossing Cultures*. 2021.
- [2]. Azzahra SE, Musyafa R, Furqan MD. Pengaruh Kebijakan Migrasi Terhadap Integrasi Sosial dan Budaya: Kasus Migran di Asia Tenggara. *Unes Law Review* [Internet]. 2023 Nov;6(1). Available from: <https://review-unes.com/https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- [3]. Priyatama AW, Yuliana N. Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Identitas Budaya Kelompok Migran. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. 2023 Dec;2(4):2023–54.
- [4]. Rahmah A, Widiyanarti T, Ahadiyyah A, Fauzan A, Chaniago AN, Ayala ER, et al. Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues* [Internet]. 2024 Oct 10;1(4):14. Available from: <https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/96>
- [5]. Afrilia D, Siregar MhdFZ. Pengaruh Homesickness Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* [Internet]. 2024 Jun [cited 2024 Oct 30];2(1):161–75. Available from: https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/647/460#google_vignette
- [6]. Hadiniyati G, Teguh Annisa D, Nugroho C, Maulita DL, Komunikasi dan Bisnis F, Telkom U, et al. Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*. 2023 Dec;8.
- [7]. Khalid RF, Amin K. Peran Media Alternatif dalam Diplomasi Digital: Studi tentang Penggunaan Blog dan Podcast Sebagai Sarana Diplomasi oleh Negara Negara Berkembang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. 2024;4:7391–400.
- [8]. Pratama BI. Studi Netnografi pada Chanel Youtube Satu Persen Konten “Psychology of Finance” Sebagai Media Informasi Pengembangan Diri. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; 2024.
- [9]. Putri RD, Purwanto E, Keyla N, Kharismatika RN, Muthmainah KA. Identitas Budaya dalam Era Digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024 Jun 28;4(4):2000–11.
- [10]. Azkiya E. Paradigma Naratif pada Podcast Kultum Asmara Episode “Satu Juz Sudah Kita Baca Bersama” [Internet]. Perpustakaan IAIN Kudus; 2022 [cited 2024 Nov 3]. Available from: <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7589>
- [11]. Widyaningtyas MD. Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Baby Blues Syndrome Dalam Paradigma Naratif. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. 2018;02(01).